

URGENSI PENETAPAN KALKULASI BIAYA PROSES: STUDI KASUS PADA BISNIS ULTRA MIKRO

Frida Fanani Rohma¹, Elviana Andrian Nova Wahyu Prasiwi²

frida.frohma@trunojoyo.ac.id¹, elvianaanova@gmail.com²

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The process costing is a crucial factor in assigning production costs to the manufacturing business. Some of the realities that are a problem, especially the micro industry, are the less accurate calculation of process costing methods. This causes the determination of the cost of goods sold to be uncertain which can have an impact on the quality of earnings. The research uses a qualitative method with a case study approach on micro-enterprises that produce Shuttlecocks. This study specifically analyzes the use of the process costing method in determining the cost of production. The results of the analysis show that the Shuttlecocks micro business still makes mistakes in allocating the costs incurred. Owned resource capacity is the main problem of inaccuracy of loading. This has an impact on the component of factory overhead costs to be accurate. Thus, the potential for error in costing and cost control efforts cannot run optimally which can have an impact on long-term profit for the business.

Key words: *Micro Business, Process Costing, Cost of Goods Sold, Profit, Overhead Cost*

ABSTRAK

Kalkulasi biaya proses merupakan faktor krusial dalam pembebanan biaya produksi pada usaha manufaktur. Literatur menunjukkan bahwa permasalahan pada industri mikro yaitu metode perhitungan kalkulasi biaya proses yang kurang akurat. Hal tersebut menyebabkan kenaikan harga pokok penjualan menjadi tidak pasti yang dapat berdampak pada kualitas laba. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada usaha mikro yang memproduksi Shuttlecock. Penelitian ini secara spesifik menganalisis penggunaan metode kalkulasi biaya proses di pembelian harga pokok produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha mikro Shuttlecock masih melakukan kesalahan pengalokasian biaya yang dikeluarkan. Kapasitas sumberdaya yang dimiliki menjadi masalah utama ketidakakuratan pembebanan. Hal ini berdampak pada komponen biaya overhead pabrik menjadi akurat. Dengan demikian, potensi kesalahan pembebanan biaya dan upaya pengendalian biaya tidak dapat berjalan optimal yang dapat berdampak pada pendapatan jangka panjang bagi usaha.

Kata kunci: Usaha Mikro, Process Costing, Harga Pokok Penjualan, Laba, Biaya Overhead

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha dengan mekanisme pencatatan dan pengalokasian biaya yang memadai (Mulyadi, 2010; Carter, 2009; Rohma & Novitasari, 2022). Mulyadi (2010:66) menjelaskan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi kotor diperlukan informasi biaya yang akurat mengenai pengeluaran produksi pada setiap periode. Prinsip akuntansi biaya berperan penting dalam menjelaskan pola

perilaku dan pencatatan biaya (Faizal, 2008; Rohma & Sholihah 2022). Selain itu, Abdul (2000) dan Rohma & Syahputra (2022) menjelaskan bahwa entitas memerlukan informasi biaya, karena perhitungan biaya dapat berdampak signifikan pada proses penentuan harga pokok produksi.

Informasi produksi dan biaya yang lengkap harus diperoleh secara sistematis dan tepat waktu (Daljono, 2004: 3; Rohma & Sholihah, 2022). Informasi yang

diperlukan tersebut dapat diperoleh dari mekanisme akuntansi biaya. Hasil kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan rencana rinci (*detailed plan*) yang telah ditetapkan. Ketersediaan informasi mengenai biaya memegang peranan penting dalam proses perhitungan biaya yang kemudian dapat mempengaruhi biaya produksi (Rohma, 2022). Biaya produksi merupakan hal yang sangat krusial, karena nantinya akan digunakan untuk menentukan harga jual produk (Rohma & Sholihah, 2022).

Daljono (2004:75) menjelaskan bahwa dalam menghitung harga pokok produksi terdapat tiga informasi pokok yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga informasi biaya tersebut harus diperhitungkan secara cermat, baik dalam klasifikasi maupun penyajiannya agar hasilnya akurat, sehingga memudahkan pengambilan keputusan manajemen. Carter (2009:124) menjelaskan bahwa terdapat dua metode perhitungan yaitu job order costing dan process costing.

Daljono (2004:73) menjelaskan bahwa metode pembebanan harga pokok pesanan sangat berguna diterapkan pada perusahaan yang produknya dapat diketahui berdasarkan pesanan atau berdasarkan pekerjaan. Namun, cara ini menjadi tidak praktis untuk diterapkan pada perusahaan yang memproduksi satu jenis produk yang homogen dalam jumlah yang sangat banyak.

Metode kalkulasi biaya proses diterapkan pada perusahaan yang produknya merupakan produk massal yang tujuannya tidak hanya untuk memenuhi pesanan pelanggan, tetapi juga untuk persediaan barang jadi yang disimpan di gudang untuk dijual ke konsumen (Rohma & Sholihah 2022).

Amorita (2011) menjelaskan bahwa metode kalkulasi biaya proses pada satu usaha berpotensi menimbulkan biaya yang sebelumnya tidak dipertimbangkan pada harga produksi. Hal ini dapat

menimbulkan kesalahan yang dilakukan dalam hal alokasi biaya, yang tentunya juga mempengaruhi penentuan harga jual produksi (Amorita, 2011). Wensen et al (2016) menjelaskan bahwa alokasi biaya yang diterapkan PT Conblog Indonesia Surya masih belum tepat karena masih ada biaya yang tidak termasuk dalam biaya produksi. Hal ini membuat biaya produksi menjadi lebih rendah karena biaya dibebankan ke biaya operasional.

Perkembangan penelitian yang berkaitan dengan biaya produksi sangat beragam. Arifin & Irawati (2020) mengembangkan aplikasi perhitungan harga pokok produksi dengan metode kalkulasi biaya proses yang memiliki menu File, Master, Transaction, Report dan Utility. Saputra (2019), Syahputra (2016), Wensen et al (2016) menjelaskan bahwa potensi kesalahan yang dilakukan perusahaan dalam mengklasifikasikan biaya disebabkan oleh ketidaktepatan pembebanan biaya. Palealu, et al., (2018), Tarek et al (2018), Andriyani et al (2018), Wauran (2016), Slat (2013), Coal (2013), Amorita (2011), Rahmawati (2010) menjelaskan bahwa terdapat potensi selisih perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing* karena perbedaan pembebanan dari awal.

Sari (2018) & Agustyawati (2018) menjelaskan bahwa terdapat potensi keuntungan yang lebih besar dengan menghitung biaya proses. Setiadi et al (2014) menjelaskan bahwa adanya potensi mekanisme penggunaan metode penentuan harga jual yang berbeda dalam satu rumah produksi. Hidayati (2010) dan Atmoko et al (2013) menjelaskan keterbatasan penggunaan sistem informasi biaya proses pada skala organisasi yang sedang berkembang. Hasil penelitian tersebut memberikan indikasi bahwa penetapan dan pembebanan biaya merupakan masalah krusial bagi organisasi. Metode kalkulasi biaya dinilai sebagai salah satu metode yang relevan

untuk digunakan pada usaha dengan produksi massal. Akan tetapi, perkembangan penelitian masih terbatas pada usaha dengan skala besar. Masih terbatas penelitian yang mengkaji pada level mikro dan ultra mikro. Sementara, kondisi usaha mikro dan ultra mikro sangat berbeda dengan usaha skala besar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menginvestigasi penetapan dan pembebanan kalkulasi biaya proses pada usaha dengan level ultra mikro yaitu rumah industri Shuttlecock.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan usaha mikro X yang bergerak di bidang produksi shuttlecock. Rumah industri Shuttlecocks X mampu menghasilkan 3.000 slop atau 30.000 unit shuttlecock setiap bulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Shuttlecocks X melakukan kesalahan dalam alokasi biaya. Beberapa biaya overhead pabrik dialokasikan sebagai biaya operasi. Kesalahan dalam menetapkan biaya tersebut menyebabkan potensi pembebanan biaya produksi yang terlalu rendah. Ketidaktepatan dalam membebankan biaya dalam jangka panjang dapat menjadi penyebab kerugian yang potensial. Secara lebih rinci, penelitian ini meliputi kajian pustaka, dilanjutkan dengan metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

TINJAUAN TEORITIS

Akuntansi biaya merupakan aktivitas mencatat dan mengamati semua kegiatan biaya untuk menyajikan informasi dalam bentuk laporan untuk mendukung akuntan manajemen dan pengambilan keputusan (Mulyadi, 2012; Rohma & Sholihah, 2022). Supriyono (2011) menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu alat manajemen untuk mencatat dan memantau semua transaksi biaya secara sistematis dan juga menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Ada beberapa

kategori biaya yang meliputi objek pengeluaran, fungsi utama perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, klasifikasi n perilaku biaya terhadap perubahan volume kegiatan, klasifikasi biaya berdasarkan sifatnya (Lasena, 2013). Salah satu peran krusial akuntansi biaya dalam organisasi adalah dalam proses penentuan harga pokok produksi. Biaya produksi mencakup semua bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Mulyadi (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi yaitu perhitungan berdasarkan pesanan dan perhitungan berdasarkan proses atau kalkulasi biaya proses. Lebih lanjut Mulyadi (2012) menjelaskan bahwa terdapat 3 unsur biaya dalam menentukan harga pokok produksi, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Pada proses penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem kalkulasi biaya proses memperhitungkan semua unsur biaya produksi dalam harga produk. Sedangkan harga jual adalah jumlah uang yang dibebankan oleh unit usaha kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual yaitu metode harga pokok produksi penuh, metode harga pokok produksi variabel, penentuan harga pokok maksimum, perhitungan biaya aktual dan perhitungan biaya normal (Mulyadi, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian untuk mengkaji suatu program, kegiatan hingga proses pada suatu organisasi (Creswell, 2014). Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang potensi

penerapan kalkulasi biaya proses secara komprehensif.

Situs penelitian ini merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi shuttlecock. Informan pada penelitian ini adalah pemilik dan karyawan usaha mikro X. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha karena berhubungan langsung dengan pengawasan proses produksi, kompensasi, dan pengukuran kinerja penjualan dan kinerja karyawan. Selain itu, karyawan bertindak sebagai informan karena berhubungan langsung dengan kegiatan bisnis utama dan menjadi objek utama dalam proses evaluasi kinerja.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilik dan karyawan secara semiterstruktur. Penggunaan wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang kondisi di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Creswell (2014), meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan untuk menangkap fenomena yang akan diteliti. Kedua, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan awal kemudian dilakukan secara tidak terstruktur. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif yang melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bisa berupa tulisan, gambar, dan sebagainya.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data harus berlangsung secara bersamaan atau simultan. Lebih lanjut Creswell (2014) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa upaya

analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data berdasarkan kategori tertentu, proses interpretasi data, pembentukan pola data, dan sinkronisasi data dari beberapa sumber kemudian dilakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa biaya produksi yang digunakan Shuttlecocks X terbagi menjadi 3 yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku mencakup semua bahan yang diperlukan untuk memproduksi atau memproduksi suatu produk. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang siap pakai, meliputi biaya pengangkutan produk, biaya operasional perusahaan, dan biaya penyimpanan produk. Bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi *shuttlecock X* adalah bulu angsa, kayu lunak, dan kulit imitasi. Sedangkan bahan baku penolong meliputi benang, lem, trim pita dan *label merk*. Berikut rincian biaya bahan baku oleh rumah industri Shuttlecocks X yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Rincian Biaya Bahan Baku Produksi Shuttlecock X perbulan

Tidak.	Bahan	Jumlah	Patokan harga	Total harga
1.	Bulu angsa	480.000 lembar	Rp47/unit	Rp 22.560.000
2.	Kayu lunak	650 papan	Rp 22.000/unit	Rp 14.300.000
3.	Kulit imitasi	400 lembar	Rp65.750/unit	Rp 26.300.000

4.	Benang	300 gulungan	Rp 15.000/unit	Rp4.500.000
5.	Lem	100 botol	Rp 7.250/unit	Rp 725.000
6.	Daftar Pita	250 gulungan	Rp 1.850/unit	Rp462.500
7.	Label Mersek	30.000 label	Rp 250/unit	Rp 7.500.000

Sumber: Data diolah dari shuttlecock X (2020)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan total biaya bahan baku sebesar Rp. 76.347.500 dalam satu bulan pembuatan shuttlecock. Setiap shuttlecock membutuhkan 16 bulu angsa, maka untuk menghasilkan 30.000 shuttlecock dibutuhkan 480.000 bulu angsa dengan harga satuan Rp 47, sehingga total harga yang dikeluarkan untuk membeli bulu angsa adalah Rp 22.560.000. Maka, dibutuhkan 650 papan softwood dengan harga satuan Rp. 22.000, 400 potong kulit imitasi putih dengan harga satuan Rp. 65.750, 300 gelendong benang dengan harga satuan Rp. 15.000, 100 botol lem dengan harga satuan Rp. 7.250, 250 gulung pita trim hitam atau merah. dengan harga satuan Rp. 1.850 dan 30.000 label merk dengan harga satuan Rp 250.

Kedua, biaya tenaga kerja langsung yang meliputi seluruh pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi sehari-hari yaitu karyawan Shuttlecocks X. Semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji karyawan sebagai tenaga kerja langsung akan digolongkan sebagai biaya produk, sehingga nantinya akan menjadi dasar penentuan harga pokok produksi. Gaji untuk karyawan Shuttlecocks X diberikan secara bulanan. Besar kecilnya gaji pegawai ditentukan berdasarkan jabatan

pegawai yang bersangkutan dan lamanya bekerja.

Tabel 2. Tenaga Kerja Langsung Shuttlecock X

Tidak.	Pekerjaan	Jumlah Karyawan
1.	Capping Pelabelan dan Perforasi	2
2.	Mencuci dan Memotong Rambut	4
3.	Penyortiran Bulu	3
4.	Tindik Bulu	5
5.	Penyesuaian Diameter Mahkota	2
6.	Jahitan	5
7.	Pengeleman dan Pemasangan Trim Tape	3
8.	Menyelesaikan	2
9.	Sedang mengemas	3

Sumber: Data diolah dari shuttlecock X (2020)

Berikut ketentuan terkait biaya tenaga kerja langsung pada Shuttlecock X termasuk gaji pokok tenaga kerja langsung sebesar Rp. 75.000/ hari, tunjangan makan yang diberikan oleh perusahaan sebesar Rp. 10.000/ hari. Sehingga biaya tenaga kerja langsung pada Shuttlecock X di Kota Nganjuk setiap bulannya dapat dihitung sebagai berikut:

Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Per Bulan 1 (29 orang)

- Gaji Pokok (29 orang x Rp75.000 x 25 hari) Rp54.375.000
- Tunjangan Makan (29 orang x Rp 10.000 x 25 hari) Rp 7.250.000
- **JUMLAH Rp 61.625.000**

Ketiga, biaya overhead pabrik, yang meliputi meliputi biaya tenaga kerja tidak

langsung, biaya peralatan pabrik, biaya perbaikan dan perawatan mesin, biaya listrik dan telepon, dan sebagainya. Perusahaan harus dapat mengidentifikasi *biaya overhead pabrik ini* dengan cermat. Berikut rincian biaya overhead pabrik yang disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Shuttlecock X

Tidak	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Total Harga (Rp)
1.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 21.250.000
2.	Biaya Peralatan Pabrik	Rp 7.000.000
3.	Biaya Perbaikan & Perawatan Mesin	Rp 2.000.000
4.	Biaya Listrik & Telepon	Rp 5.500.000
5.	Penyusutan Bangunan	Rp 6.250.000
6.	Penyusutan Mesin	Rp 6.250.000
7.	Biaya operasional	Rp 56.750.000

Sumber: Data diolah dari *shuttlecock X* (2020)

Berdasarkan tabel 3, *shuttlecock X* menimbulkan total biaya overhead pabrik sebesar Rp. 105.000.000 untuk membuat 30.000 *kok X* dalam satu bulan. Biaya operasional yang dimaksud pada tabel di atas adalah biaya penggunaan 1 unit truk kecil untuk mengangkut bahan baku dan 2 unit truk besar untuk mengangkut produk yang siap didistribusikan. Termasuk dalam biaya operasional adalah upah pengemudi (termasuk uang makan), upah pengemudi dan biaya bahan bakar.

Penentuan Harga Pokok Produksi Shuttlecock X

Untuk menentukan harga pokok produksi, yang harus dilakukan perusahaan adalah mengidentifikasi setiap elemen yang muncul. Berikut adalah metode *variable costing* yang diterapkan oleh *shuttlecock X* dalam Laporan Harga Pokok Produksi *shuttlecock* :

- Biaya Bahan Baku
Rp 76.347.500
- Biaya tenaga kerja langsung:
Rp 61.625.000
- Biaya Overhead Pabrik:
Rp 105.000.000
- Total Biaya Produksi
Rp 242.972.500

Biaya/Unit: $\frac{\text{Rp } 242.972.500}{30.000 \text{ unit}}$

Penetapan Harga Jual Shuttlecock X

Harga jual adalah harga yang dibebankan oleh perusahaan kepada konsumen yang didasarkan pada perhitungan jumlah biaya produksi ditambah keuntungan yang diharapkan. Ada beberapa indikator terkait persentase keuntungan yang dapat diterapkan oleh suatu perusahaan agar produk yang dijualnya menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan terlihat 'pas' di mata konsumen. Dalam hal ini, *shuttlecock X* mengharapkan keuntungan sebesar 45% dari total biaya per unit. Jadi, *Shuttlecocks X* menerapkan rumus berikut:

Harga Jual per Unit = Biaya per Unit + Keuntungan yang Diharapkan

- Biaya per Unit =
 $\frac{\text{Rp } 242.972.500}{30.000 \text{ unit}} = \text{Rp } 8.099,08$
 - Keuntungan yang Diharapkan = Rp 8.009,08 x 45% = Rp 3.644,59
- Harga Jual per Unit, Rp 11.743,67**

Pembahasan

Implementasi Kalkulasi Biaya Proses Pada Penentuan Harga Jual Produksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Shuttlecocks X menghitung harga pokok produksi berdasarkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan dan dihitung pada akhir periode. Apabila perusahaan menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya dalam proses, maka biaya per unit akan diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah unit produksi. Berdasarkan data yang dihimpun dari perusahaan, harga pokok produksi per unit diperoleh dari pembagian total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi *shuttlecock* dengan jumlah *shuttlecock* yang diproduksi.

Pada Januari 2020, Shuttlecock X membuat 30 *shuttlecock* atau 30.000 unit, akhir Januari 28.350 unit produk jadi dipindahkan ke gudang. Jadi, ada 1.650 unit *shuttlecock* yang masih dalam proses menyerap 100% biaya bahan baku, 70% biaya tenaga kerja, dan 80% biaya *overhead pabrik*. Berikut rincian perhitungan harga pokok produksi Shuttlecock X :

Laporan Biaya Produksi Shuttlecock X Periode X

Jadwal Kuantitas:

Proses Masuk Produk: 30.000 unit

Produk Jadi: 28.350 unit

Produk dalam Proses: 1.650 unit

(100% BB, 70% TKL, 80% BOP)

Biaya Dibebankan:

Elemen Biaya:

Bahan Baku: Rp 76.347.500

Tenaga Kerja Langsung: Rp 61.625.000

Biaya Overhead Pabrik: Rp 105.000.000

Biaya Total Dibebankan: Rp 242.972.500

Akuntabilitas Biaya:

Biaya Produk Jadi = 28.350 unit x Rp 8.172 = Rp 231.689.636

Produk dalam Proses:

Bahan Baku = 1.650 unit x 100% x Rp 2.478,25 = Rp 4.199.113

Tenaga Kerja Langsung = 1.650 unit x 70% x Rp 2.088,62 = Rp 2.412.367

Overhead Pabrik = 1.650 unit x 80% x Rp 3.538,92 = Rp 4.671.385

Akuntabilitas Biaya Total: Rp 242.972.500

Perhitungan Tambahan:

Unit Setara:

• Bahan Baku = 28.350 unit + (1.650 unit x 100%) = 30.000

• Tenaga Kerja Langsung = 28.350 unit + (1.650 unit x 70%) = 29.505

• Overhead Pabrik = 28.350 unit + (1.650 unit x 80%) = 29.670

Biaya per Unit:

• Bahan Baku = Rp 74.347.500 : 30.000 unit = Rp 2.545

• Tenaga Kerja Langsung = Rp 61.625.000 : 29.505 unit = Rp 2.089

Overhead Pabrik = Rp 105.000.000 : 29.670 unit = Rp 3.539

Sumber: Data diolah dari shuttlecock X (2020)

Berdasarkan metode biaya proses dalam menentukan harga jual produksi pada Shuttlecock X diperoleh hasil yaitu total biaya bahan baku yang dibebankan pada produk dalam proses sebesar Rp. 4.199.113, jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam proses sebesar Rp. 2.412.367 dan jumlah biaya overhead pabrik dalam proses sebesar Rp. 4.671.385. Jadi total biaya produk dalam proses adalah Rp 11.282.864. Langkah selanjutnya adalah menghitung biaya per unit dengan menggunakan metode kalkulasi biaya proses. Namun, perusahaan harus terlebih dahulu menghitung unit ekuivalen produksi.

Biaya unit ekuivalen bahan baku dengan tingkat penyelesaian 100% adalah 30.000 unit, unit ekuivalen tenaga kerja dengan tingkat penyelesaian 70% adalah 29.505 unit dan biaya overhead pabrik

unit ekuivalen dengan tingkat penyelesaian 80% adalah 29.670 unit. Setelah menentukan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya, perusahaan harus menghitung biaya per unit dengan membagi total biaya bahan baku dengan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya. Hasil penelitian menunjukkan biaya per unit bahan baku Rp 2.545, tenaga kerja langsung Rp 2.089 dan *biaya overhead pabrik* Rp 3.539. Jadi total biaya per unit adalah Rp 8.172 yang diperoleh dari total biaya per unit bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

Berdasarkan informasi selama penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang termasuk dalam harga pokok produksi dengan menggunakan metode kalkulasi biaya proses meliputi tiga bagian utama. Pertama, biaya bahan baku perusahaan telah mengalokasikan biaya bahan baku dengan benar, sesuai aturan dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode kalkulasi biaya proses yang meliputi bulu angsa, kayu lunak, kulit imitasi, benang, lem, trim pita dan *label merk*. Kedua, biaya tenaga kerja langsung, perusahaan telah mengalokasikan biaya tenaga kerja langsung dengan tepat, sesuai aturan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode kalkulasi biaya proses yang meliputi gaji pokok dan tunjangan makan, dimana tenaga kerja langsung adalah seluruh karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi *shuttlecock* di Shuttlecocks X. Ketiga, biaya overhead pabrik, perusahaan telah mengalokasikan sebagian besar *biaya overhead* pabrik dengan benar, sesuai dengan aturan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode process costing yang meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya peralatan pabrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin dan telepon, penyusutan gedung, penyusutan mesin dan biaya operasional. Namun, ada sedikit kesalahan yakni perusahaan ternyata

menggabungkan biaya air dan biaya listrik. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan sumur tenaga listrik untuk menghasilkan air pada proses pencucian bulu angsa, sehingga kemungkinan perusahaan beranggapan bahwa biaya air dan biaya listrik dapat digabungkan menjadi satu biaya yaitu “biaya listrik”.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan selama pelaksanaan penelitian terkait penerapan metode process costing dalam menentukan harga jual produksi shuttlecock X. Pada perhitungan harga pokok produksi Shuttlecock X untuk menghasilkan satu buah shuttlecock dengan menggunakan metode variable costing, perusahaan akan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.743,67 per unit. Namun jika perusahaan memilih menggunakan metode kalkulasi biaya proses, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya sebesar Rp 8.172 per unit. Alokasi biaya yang dilakukan Shuttlecocks X di Kota Nganjuk belum optimal. Masih adanya alokasi biaya yang tidak tepat yang berdampak pada ketidaktepatan alokasi biaya overhead pabrik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disarankan agar Shuttlecock X dapat mempertimbangkan untuk beralih dari metode biaya variabel ke metode biaya proses dalam menentukan harga jual produksi. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan upaya untuk menggunakan mekanisme pelaksanaan manajemen basis kegiatan yang selama ini kurang diperhatikan di sektor industri skala mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorita, Dewi. 2011. Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir Sistem Dingin PT. Alkarin Mariendal. *Jurnal Eksis*, 7 (2).

- Andriyani, Lilis Erma, Petrus Maharsi, dan Lilis Mardiana A.. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada Pabrik Roti Morisa Tahun 2016. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 1 (1). 54-72.
- Arifin, Saiful dan Tri Irawati. 2020. Implementasi Metode Harga Pokok Proses dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Batik..*Jurnal TIKomSiN*, 8 (1). 45-50.
- Atmotoko, Agus Dwi, Dannis Imam Bachtiar, dan Supriono. 2013. Sistem Informasi Harga Pokok Produksi Bagi Usaha Kecil dan Menengah dalam Meningkatkan Kualitas Proses Produksi. 2013. *Jurnal EMBA*, 6(3) , Hal. 161-232.
- Batubara, Helmina. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. *Jurnal EMBA*, 1 (3). 217-224.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya* Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Em-pat.
- Daljono. 2004. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian* Edisi 2. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto. 2015. *Akuntansi Biaya* Edisi 2. Bogor: IN Media
- Halim, Abdul.2000. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial* Buku 1. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial* Buku 2. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayati, Nur Hasanah. 2010. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kecil dengan Metode Harga Pokok Proses Pada Perusahaan Roti Ganep's Tradisi Solo*. Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lasena, Sitty R. 2013. Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA*, 1 (3),585-592.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: STIM
- Noor, Henry Faizal. 2008. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pelealu, Axel Johannes Henry, Wilfried S. Manoppo, dan Joanne V. Mangindaan. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual: Studi Kasus pada Kertina's Home Industry. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (2). 34-40.
- Rahmawati, Tri. 2010. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses Pada UD Barokah Abadi Beton Betawi*. Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rohma, F. F. (2022). Mitigating The Harmful Effect of Slack: Does Locus of Commitment (Organizational Versus Colleague) Play a Role?. *International Journal of Business Science & Applied Management*, 17(3).
- Rohma, F. F. & Sholihah (2022). The Urgency of Determining Accurate Costing Methods in the Cost of Goods Manufactured. *Neo Journal*

- of economy and social humanities, 1(2), 105-109.
- Rohma, F. F., & Novitasari, I. (2022). Portrait of Performance Measurements: A Case Study in Micro Organization. *Journal Of Economics, Management, and Business Research*, 3(2).
- Rohma, F. F., & Syahputra, B. E. (2022). The Investment Urgency In Ultra Micro Organizational Going Concern. *Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 139-145.
- Saputra, Matius Ferdy .2016. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Process Costing: Studi Kasus pada Perusahaan Pertemuan Santa Maria Boro*. Tugas Akhir, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Saputra, Renaldy Junianto .2019. *Perhitungan Harga Pokok Produk Gorong-gorong per Biji dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada UD. Kertajaya Barabai*. Tugas Akhir, Politeknik Negeri Banjarnasin.
- Sari, Dian Indah. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses pada PT. Persada. *Jurnal EMBA*, 5 (2). 163-170.
- Setiadi, Pradana, Davd P. E Saerang, dan Treesje Runtu. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berskala Ilmiah Efisiensi*, 14 (2), 70-81.
- Slat, Andre Henri. 2013. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*, 1 (3). 110-117.
- Supriyono, R.A. 2009. *Akuntansi Manajemen: Proses Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.
- Tarek, Gloria, Dolina L. Tampi, dan Dantje Kels. 2018. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung pada CV. Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (1). 42-49.
- Wauran, Desliane. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk dan Penerapan Cost Plus Pricing Method dalam Rangka Penetapan Harga Jual pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko' Petrus Cabang Megamas. *Jurnal EMBA*, 4 (2), 652-661.
- Wensen, Christian Ray, Hendrik Manossoh, and Sherly Pinatik. (2016). Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Conbloc Indonesia Surya. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 11(3).
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amorita, Dewi. 2011. Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir Sistem Dingin PT. Alkarin Mariendal. *Jurnal Eksis*, 7 (2).
- Andriyani, Lilis Erma, Petrus Maharsi, dan Lilis Mardiana A.. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada Pabrik Roti Morisa Tahun 2016. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 1 (1). 54-72.
- Arifin, Saiful dan Tri Irawati. 2020. Implementasi Metode Harga Pokok Proses dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Batik..*Jurnal TIKomSiN*, 8 (1). 45-50.
- Atmotoko, Agus Dwi, Dannis Imam Bachtiar, dan Supriyono. 2013.

- Sistem Informasi Harga Pokok Produksi Bagi Usaha Kecil dan Menengah dalam Meningkatkan Kualitas Proses Produksi. 2013. *Jurnal EMBA*, 6(3), Hal. 161-232.
- Batubara, Helmina. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. *Jurnal EMBA*, 1 (3). 217-224.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya* Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Em-pat.
- Daljono. 2004. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian* Edisi 2. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto. 2015. *Akuntansi Biaya* Edisi 2. Bogor: IN Media
- Halim, Abdul.2000. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial* Buku 1. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial* Buku 2. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayati, Nur Hasanah. 2010. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kecil dengan Metode Harga Pokok Proses Pada Perusahaan Roti Ganep's Tradisi Solo*. Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lasena, Sitty R. 2013. Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA*, 1 (3),585-592.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: STIM
- Noor, Henry Faizal. 2008. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pelealu, Axel Johannes Henry, Wilfried S. Manoppo, dan Joanne V. Mangindaan. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual: Studi Kasus pada Kertina's Home Industry. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (2). 34-40.
- Rahmawati, Tri. 2010. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses Pada UD Barokah Abadi Beton Betawi*. Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rohma, F. F. (2022). Mitigating The Harmful Effect of Slack: Does Locus of Commitment (Organizational Versus Colleague) Play a Role?. *International Journal of Business Science & Applied Management*, 17(3).
- Rohma, F. F. (2022). The Urgency of Determining Accurate Costing Methods in the Cost of Goods Manufactured. *Neo Journal of economy and social humanities*, 1(2), 105-109.
- Rohma, F. F., & Novitasari, I. (2022). Portrait of Performance Measurements: A Case Study in Micro Organization. *Journal Of Economics, Management, and Business Research*, 3(2).
- Rohma, F. F., & Syahputra, B. E. (2022). The Investment Urgency In Ultra Micro Organizational Going Concern. *Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 139-145.
- Saputra, Matius Ferdy .2016. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Process Costing: Studi Kasus pada Perusahaan Pertemuan Santa Maria Boro*.

- Tugas Akhir, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Saputra, Renaldy Junianto .2019. *Perhitungan Harga Pokok Produk Gorong-gorong per Biji dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada UD. Kertajaya Barabai*. Tugas Akhir, Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Sari, Dian Indah. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses pada PT. Persada. *Jurnal EMBA*, 5 (2). 163-170.
- Setiadi, Pradana, Davd P. E Saerang, dan Treesje Runtu. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berskala Ilmiah Efisiensi*, 14 (2), 70-81.
- Slat, Andre Henri. 2013. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*, 1 (3). 110-117.
- Supriyono, R.A. 2009. *Akuntansi Manajemen: Proses Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.
- Tarek, Gloria, Dolina L. Tampi, dan Dantje Kels. 2018. Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung pada CV. Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (1). 42-49.
- Wauran, Desliane. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk dan Penerapan Cost Plus Pricing Method dalam Rangka Penetapan Harga Jual pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko' Petrus Cabang Megamas. *Jurnal EMBA*, 4 (2), 652-661.
- Wensen, Christian Ray, Hendrik Manossoh, and Sherly Pinatik. (2016). Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Conbloc Indonesia Surya. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 11(3).
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.